Protein: Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan
Volume. 3, Nomor. 1, Tahun 2025
e-ISSN: 3031-0113; dan p-ISSN: 3031-0121; Hal. 223-238
DOI: https://doi.org/10.61132/protein.v3i1.999
Available online at: https://journal.arikesi.or.id/index.php/Protein

Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Stres dengan Kejadian Hipertensi di Poliklinik RS Graha Husada Bandar Lampung

Diah Ajeng Paramita [1], Eko Wardoyo [2], Hana Zumaedza Ulfa [3], Giri Susanto [4]
[1,2,3,4] Universitas Aisyah Pringsewu, Indonesia
Korespondensi penulis: ajeng209.ap@gmail.com

Abstrac *In controlling blood pressure, there are important factors, namely the level of knowledge, attitude and stress. This is influential because knowledge and attitude in changing a healthy lifestyle, while stress can affect blood pressure in people with hypertension. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge, attitude, and stress with the incidence of hypertension at the Graha Husada Hospital Polyclinic, Bandar Lampung. The type of quantitative research, Analytical Survey design with Cross Sectional design. The population was 120 respondents and a sample of 55 respondents who were controlled at the Graha Husada Hospital Polyclinic, carried out in September-October 2024 with the Accidental sampling technique. Data were analyzed using the Gamma Test. The results of the study showed a relationship between the level of knowledge and the incidence of hypertension at the Graha Husada Hospital Polyclinic, Bandar Lampung with a p-value <0.001 <(0.05). The relationship between attitudes and the incidence of hypertension at the Graha Husada Hospital Polyclinic, Bandar Lampung p-value 0.001 <(0.05). The relationship between stress and hypertension incidence at the Graha Husada Hospital Polyclinic Bandar Lampung p-value 0.004 < (0.05). It is expected that knowledge, attitude and stress can be controlled well in order to reduce the incidence of hypertension and the emergence of serious complications.*

Keywords*: Level of Knowledge, Attitude, Stress, Hypertension*

Abstrak. Dalam pengendalian tekanan darah memiliki faktor penting yaitu tingkat pengetahuan, sikap dan stress. Hal ini berpengaruh karena pengetahuan dan sikap dalam mengubah gaya hidup sehat, sedangkan stress dapat mempengaruhi tekanan darah pada penderita hipertensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan stres dengan kejadian hipertensi Di Poliklinik Rs Graha Husada Bandar Lampung. Jenis penelitian kuntitatif, desain *Survey Analitik* dengan desain *Cross Sectional*. Jumlah populasi sebanyak 120 responden dan sampel berjumlah 55 responden yang kontrol di poliklinik RS Graha Husada, dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2024 dengan teknik *Accidental sampling*. Data dianalisis menggunakan *Uji Gamma*. Hasil penelitian menunjukan hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian hipertensi di Poliklinik RS Graha Husada Bandar Lampung dengan *p-value*<0,001< (0,05). Hubungan sikap dengan kejadian hipertensi di Poliklinik RS Graha Husada Bandar Lampung *p-value* 0,001< (0,05). Hubungan stres dengan kejadian hipertensi di Poliklinik RS Graha Husada Bandar Lampung *p-value* 0,004< (0,05). Diharapkan pengetahuan, sikap dan stress dapat dikendalikan dengan baik agar mengurangi angka kejadian hipertensi dan munculnya komplikasi yang serius.

Kata Kunci : Tingkat Pengetahuan, Sikap, Stres, Hipertensi

1. LATAR BELAKANG

Hipertensi dikenal dengan *Silent Killer* karena penderita umumnya tidak merasakan atau menyadari adanya gejala atau tanda khusus, meskipun komplikasi serius seperti kerusakan ginjal, stroke, penyakit jantung, dan masalah kesehatan fatal lainnya sudah terjadi. Kondisi ini berkembang tanpa adanya peringatan gejala yang dapat dirasakan terlebih dahulu oleh penderita. Gangguan pada pembuluh darah yang terdapat pada organ besar seperti ginjal dan otak serta gangguan pada jantung akan beresiko terjadi ketika tekanan darah semakin meningkat tinggi, hal ini umumnya dianggap gangguan biasa yang menyebabkan penderita terlambat menyadari timbulnya komplikasi dari hipertensi (Sugestina, 2023).

Received: December 11, 2024; Revised: December 25, 2024; Accepted: January 06, 2025; Published: January 08, 2025

Dalam pengendalian tekanan darah memiliki faktor penting yaitu tingkat pengetahuan dan kesadaran dari pasien akan terjadinya hipertensi. Tingkat pengetahuan yang dimiliki individu terkait hipertensi dapat berperan penting dalam pengendalian kejadian hipertensi. Karena dengan pengetahuan yang dimiliki, individu cenderung lebih sadar untuk rutin memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan dan mengikuti pengobatan hipertensi. Pengetahuan memberikan informasi yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku dan kebiasaan, khususnya dalam menerapkan gaya hidup sehat bagi penderita hipertensi(Hastutik, 2020).

Meningkatnya tekanan darah dan gangguan jantung pada seseorang bisa terjadi akibat stress yang disebabkan seseorang tidak mampu menghadapi suatu masalah yang berlebih.Walaupun stres bukanlah satu-satunya penyebab hipertensi, penting untuk diingat bahwa stres yang disebabkan oleh gaya hidup yang tidak seimbang dapat berkontribusi pada munculnya berbagai penyakit serius lainnya. Mengadopsi pola pikir positif merupakan cara yang efektif untuk mengelola stres dengan baik (Utami *et al*., 2021).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Hipertensi

Hipertensi adalah suatu penyakit berupa meningkatnya tekanan darah menjadi tidak normal pada saat dilakukan pemeriksaan, biasanya penderita tidak menyadari akan terjadinya hipertensi sebelum melakukan pemeriksaan tekanan darahnya juga disebut "*the silent disease*" (Ayu, 2021).

Konsep Teori Pengetahuan

Pengetahuan merupakan semua hal dari proses memahami yang diambil oleh seseorang setelah mengamati objek tertentu. Proses ini diambil melalui semua pancaindera manusia, mulai dari melihat, mendengar dan merasakan. Setelah mengalami hal tersebut pengetahun dan pengalaman seseorang akan menjadi meningkat (Alini, 2021).

Konsep Teori Sikap

Sikap merupakan tindakanseseorang ketika menerimaobjek dan stimulus tertentu, tindakan tersebut dapat berupa penerimaan maupun penolakan serta respon lainnya (Ardiyanti, 2021). Ketika penderita hipertensi mengadopsi sikap dengan tepat dalam menghadapi hipertensi, maka tingkat kekambuhan akan dapat dikontrol, tetapi pada kenyataannya penderita hipertensi cenderung meremehkan dan tidak mengetahui hal tersebut (Ainiyah *et al*., 2019).

Konsep Teori Stress

Stres adalah reaksi tubuh manusia terhadap berbagai tuntutan yang dihadapinya, yang melibatkan mobilisasi atau respons tubuh untuk melawan tantangan tersebut. Stres dapat dirasakan seseorang akibat aktivitas yang monoton, pola tidur yang kurang, makanan yang tidak sehat, atau dampak dari penyakit. Ketika seseorang terus-menerus merespons situasi yang menimbulkan stres tanpa melakukan penyesuaian untuk menghadapinya, maka stres tersebut bisa mengancam kesehatan. Gejala umum yang muncul saat seseorang mengalami stres antara lain: respons stres berupa kemarahan atau kecemasan, perasaan tertekan, dan respons stres dengan menarik diri atau diam (Sugiyanto & Husain, 2022).

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan data berupa angka untuk menganalisis data dengan menggunakan metode pengukuran, perhitungan, rumus, dan mengolah data numeric secara sistematis dalam tahap perencanaan, proses, pembentukan hipotesis, teknik analisisdata, serta untuk mengambil kesimpulan guna menjawab pertanyaan penelitian (Waruwu, 2023).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Poliklinik RS Graha Husada Bandar Lampung. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2024.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Survey Analitik*. *Surveyanalitik* yaitu penelitian yang meneliti cara dan alas an terjadinya fenomena kesehatan tertentu. Penelitian ini kemudian menganalisis hubungan dinamis antara fenomena tersebut atau antara factor risikodan dampaknya (Maidiana, 2021).

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah *crosssectional,* pendekatan *crosssectional* merupakan penelitian yang memiliki tujuan deskriptif dan prediktif. Dalam desain ini sampel yang diambil dari populasi tertentu dan dalam waktu yang bersamaan (Maidiana, 2021).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian dan Analisa

1. Analisis Univariat

a. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pada Penderita Hipertensi

Tabel 1

Tingkat Pengetahuan Pada Penderita Hipertensi

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	15	27,3
Cukup	16	29,1
Kurang	24	43,6
Total	**55**	**100,0**

Berdasarkan tabel 1 didapatkan jumlah responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 23 responden (41,8%), tingkat pengetahuan cukup 16 responden (29,1%), dan dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 15 responden (27,3%). Dapat disimpulkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan responden kurang.

b. Distribusi Sikap Penderita Hipertensi

Tabel 2

Sikap Pada Penderita Hipertensi

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	10	18,2
Cukup	28	50,9
Kurang	17	30,9
Total	**55**	**100,0**

Berdasarkan tabel 2 didapatkan jumlah responden dengan sikap kurang sebanyak 12 responden (30,9%), cukup sebanyak 28 responden (50,9%), dan baik sebanyak 10 responden (18,2%). Dapat disimpulkan bahwa mayoritas sikap responden terhadap tingkat kejadian hipertensi cukup.

c. Distribusi Stres Pada Penderita Hipertensi

Tabel 3

Stres Pada Penderita Hipertensi

Stres	Frekuensi	Persentase (%)
Normal	8	14,5
Stress Sedang	34	61,8
Stress Berat	13	23,7

Total	**55**	**100,0**

Berdasarkan tabel 3 didapatkan tingkat stres pada tingkat kejadian hipertensi dengan stres berat sebanyak 13 responden (23,7%), stress sedang sebanyak 34 responden (61,8) dan normal sebanyak 8 responden (14,5%). Sehingga dapat disimpulkan tingkat stress pada kejadian hipertensi mayoritas dengan stress sedang.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Tingkat PengetahuanDengan Kejadian Hipertensi Di Poliklinik RS Graha Husada Bandar Lampung.

Tabel 4

Hubungan Tingkat MengetahuiDengan Kejadian Hipertensi

Tingkat Pengetahuan	Kejadian Hipertensi				Total	P-Value
	Tidak Hipertensi		Hipertensi			
	N	%	N	%		
Baik	11	73,3	4	26,7	15	**<0.001**
Cukup	6	37,5	10	62,5	16	
Kurang	2	8,3	22	91,7	24	
Total	**36**	**65,5**	**19**	**34,5**	**55**	

Berdasarkan tabel 4 mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian hipertenti Di Poliklinik RS Graha Husada Bandar Lampung didapatkan responden dengan pengetahuan baik dengan kejadian hipertensi sebanyak 4 responden (26,7%) dan kejadian tidak hipetensi sebanyak 11 responden (73,3%), tingkat pengetahuan cukup dengan hipertensi sebanyak 10 responden (62,5%) dan tidak hipertensi sebanyak 6 responden (37,5%), sedangkan tingkat pengetahuan kurang dengan hipertensi sebanyak 22 responden (91,7%) dan tidak hipertensi sebanyak 2 responden (8,3%). Hasil analisis diperoleh bahwa nilai Sig *atau p-value* sebesar (< 0,001) < 0,05 maka hipotesis nol (Ho) akan ditolak. Ini menunjukkan bahwa secara statistik, terdapat hubungan yang signifikan antara Tingkat PengetahuanDengan Kejadian Hipertensi.

b. Hubungan Sikap Dengan Kejadian Hipertensi Di Poliklinik RS Graha Husada Bandar Lampung.

Tabel 5

Hubungan SikapDengan Kejadian Hipertensi

Sikap	Kejadian Hipertensi				Total	P-Value
	Tidak Hipertensi		Hipertensi			
	N	%	N	%		
Baik	7	70	3	30	10	**0.001**

Cukup	10	35,7	18	64,3	28	
Kurang	2	11,8	15	88,2	17	
Total	**19**	**34,5**	**36**	**65,5**	**55**	

Berdasarkan tabel 5 mengenai hubungan sikap dengan kejadian hipertenti Di Poliklinik RS Graha Husada Bandar Lampung didapatkan responden dengan sikap yang baik dengan kejadian hipertensi sebanyak 3 responden (30%) dan kejadian tidak hipetensi sebanyak 7 responden (70%), sikap yang cukup dengan kejadian hipertensi sebanyak 18 responden (64,3%) dan tidak hipertensi sebanyak 10 responden (35,7%), sedangkan sikap yang kurang dengan kejadian hipertensi sebanyak 15 responden (88,2%) dan tidak hipertensi sebanyak 2 responden (11,8%). Hasil analisis diperoleh bahwa nilai Sig *atau p-value* sebesar (0,001) < 0,05 maka hipotesis nol (Ho) akan ditolak. Ini menunjukkan bahwa secara statistik, terdapat hubungan yang signifikan antara Sikap Dengan Kejadian Hipertensi.

c. Hubungan Stres Dengan Kejadian Hipertensi Di Poliklinik RS Graha Husada Bandar Lampung.

Tabel 6

Hubungan StresDengan Kejadian Hipertensi

Stres	**Kejadian Hipertensi**				**Total**	**P-Value**
	Tidak Hipertensi		**Hipertensi**			
	N	**%**	**N**	**%**		
Tidak Stres	8	100	0	0	8	**0.004**
Stres Sedang	8	23,5	26	76,5	34	
Stres Berat	3	23.0	10	77,0	13	
Total	**19**	**34,5**	**36**	**65,5**	**55**	

Berdasarkan tabel 6 mengenai hubungan stres dengan kejadian hipertenti Di Poliklinik RS Graha Husada Bandar Lampung didapatkan responden dengan tidak stres dengan kejadian tidak hipetensi sebanyak 8 responden (100%), stress sedang dengan kejadian hipertensi sebanyak 26 responden (76,5%) dan tidak hipertensi sebanyak 8 responden (23,5%), sedangkan stres berat dengan kejadian hipertensi sebanyak 10 responden (77%) dan tidak hipertensi sebanyak 3 responden (23%). Hasil analisis diperoleh bahwa nilai Sig *atau p-value* sebesar (0,004) < 0,05 maka hipotesis nol (Ho) akan ditolak. Ini menunjukkan bahwa secara statistik, terdapat hubungan yang signifikan antara StresDengan Kejadian Hipertensi.

Pembahasan

1. Analisa Univariat

   a. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pada Penderita Hipertensi

      Berdasarkan tabel 1 data diatas diketahui distribusi tingkat pengetahuan dengan kejadian hipertensi Di Poliklinik RS Graha Husada Bandar Lampung didapatkan jumlah responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 23 responden (41,8%), tingkat pengetahuan cukup 16 responden (29,1%), dan dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 15 responden (27,3%). Dapat disimpulkan tingkat pengetahuan responden dengan kejadian hipertensi masih kurang dengan jumlah sebanyak 23 responden (41,8%). Mayoritas responden masih belum mengetahui dengan jelas bagaimana cara mengontrol tekanan darah dengan benar. Responden cenderung masih terpengaruh oleh lingkungan serta ajaran yang melekat dimasyarakat sekitar sesuai dengan kepercayaan yang dianut responden. Responden hanya mengetahui bahwa mengkonsumsi garam dan daging merupakan penyebab utama dari terjadinya hipertensi. Keterbatasan informasi dan pemahaman yang kurang akan penyakit hipertensi juga berpengaruh dengan cara responden dalam mengendalikan hipertensi.

      Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferlinda (2021) Gambaran Pengetahuan, Sikap, Gaya Hidup, dan Dukungan Keluarga pada Penderita Hipertensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden sebanyak 57,4% memiliki pengetahuan rendah mengenai hipertensi. Usia dan faktor pendidikan terakhir yang dimiliki responden teridentifikasi sebagai faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dan sikap responden, serta gaya hidup yang dimiliki responden dipengaruhi oleh pekerjaan dan dukungan keluarga responden. Sehingga ada hubungan antara pengetahuan dengan penyakit hipertensi.

      Pengetahuan merupakan pemahaman yang didapat setelah seseorang mengamati atau merasakan suatu objek tertentu. Proses ini berlangsung melalui indra manusia, yaitu dengan melihat, mendengar, dan merasakan. Pengetahuan dalam ranah kognitif memiliki enam tingkatan (Wijayanti *et al*., 2024). Pengetahuan dapat mempengaruhi penderita hipertensi dalam menghadapi penyakit yang mereka alami serta dalam mencegah komplikasi.

      Menurut asumsi tingkat pengetahuan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan kurangnya informasi yang dimiliki, semakin tinggi pendidikan akan dengan mudah menerima informasi yang didapatkan. Usia yang dimiliki responden juga berpengaruh terhadap informasi yang didapatkan, karena semakin tua usia responden informasi yang diterima akan sulit dipahami karena daya ingat yang semakin menurun. Selain itu,

tingkat pengetahuan akan mempengaruhi derajat kesehatan seseorang karena dapat membantu dalam pencegahan penyakit dan memiliki kesadaran yang tinggi akan kesehatan. Tingkat pengetahuan yang kurang dapat berpengaruh terhadap tekanan darah karena kurang menyadari cara pencegahan dan penanganan yang tepat terhadap penyakit hipertensi.

b. Distribusi Frekuensi Sikap Pada Penderita Hipertensi

Berdasarkan tabel 2 data diatas diketahui distribusi sikap dengan kejadian hipertensi Di Poliklinik RS Graha Husada Bandar Lampung didapatkan jumlah responden dengan sikap kurang sebanyak 17 responden (30,9%), cukup sebanyak 28 responden (50,9%), dan baik sebanyak 10 responden (18,2%). Dapat disimpulkan sikap responden mayoritas cukup sebanyak 50,9%.Sebagian responden paham akan sikap yang harus mereka lakukan guna mengontrol dan mengedalikan hipertensi, seperti pola hidup yang sehat dan menjauhkan diri dari penyebab hipertensi.Namun ada responden yang tidak mengontrol tekanan darah secara rutin, jarang berolahraga dan pola makan yang tidak sehat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferlinda (2020) Gambaran Pengetahuan, Sikap, Gaya Hidup Dan Dukungan Keluarga Pada Penderita Hipertensi. Hasil penelitian menunjukan sikap yang dimiliki responden cenderung kurang dan berpengaruh terhadap pengendalian hipertensi. Hal ini dipengaruhi oleh pamahaman responden akan hipertensi, responden cenderung memiliki pemahaman yang kurang sehingga sikap yang diambil menjadi kurang baik terhadap pengendalian terhadap hipertensi.

Sikap adalah reaksi yang ditunjukan oleh seseorang saat menerima stimulus atau objek tertentu, reaksi tersebut bisa berupa penerimaan maupun penolakan dan sebagainya(Ardiyanti, 2021). Ketika penderita hipertensi mengadopsi sikap dengan tepat dalam menghadapi hipertensi, maka tingkat kekambuhan akan dapat dikontrol, tetapi pada kenyataannya penderita hipertensi cenderung meremehkan dan tidak mengetahui hal tersebut (Ainiyah *et al*., 2019).

Menurut asumsi sikap dalam angka kejadian hipertensi sangat berpengaruh karena ketidaktepatansikap dalam mematuhi diet dan obat-obatan yang dikonsumi serta pencegahan hipertensi dapat mempengaruhi tekanan darah responden. Sikap dapat mempengaruhi cara seseorang dalam bertindak dan dalam pengambilan keputusan. Sikap dapat dibentuk dan berubah berkenaan dengan suatu informasi dan pengetahuan yang didapat oleh seseorang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin

positif sikap seseorang, semakin baik pula perilaku mereka dalam mengendalikan hipertensi.

c. Distribusi Frekuensi Stres Pada Penderita Hipertensi

Berdasarkan tabel 3 data diatas diketahui distribusi stres dengan kejadian hipertensi Di Poliklinik RS Graha Husada Bandar Lampung tingkat stres pada tingkat kejadian hipertensi dengan stres berat sebanyak 13 responden (23,7%), stress sedang sebanyak 34 responden (61,8%) dan normal sebanyak 8 responden (14,5%). Sehingga mayoritas tingkat stress responden sedang sebanyak 65,5%. Sebagian responden stress diakibatkan oleh tuntutan dari lingkungan sekitar juga dari tekanan yang mereka terima ditempat kerja serta masalah ekonomi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aristina (2023) yang berjudul Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Hipertensi Pada Usia Dewasa Awal yang menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat stres dengan kejadian hipertensi pada dewasa awal. Stress dipengaruhi oleh jenis pekerjaan yang dimiliki responden seperti wiraswasta karena tekanan dari kegagalan yang akan dihadapi oleh responden akan pekerjaan tersebut.

Stres adalah respons tubuh yang dirasakan seseorang terhadap seseuatu yang bersifat mengancaman atau permintaan tertentu. Ketika stres datang tubuh akan melepaskan hormon stres seperti adrenalin, kortisol, dan norepinefrin, pelepasan hormon ini akan mengakibatkan denyut jantung meningkat dan kontraksi otot jantung menjadi lebih kuat. Pembuluh darah yang mengalirkan darah ke jantung juga melebar, sehingga jumlah darah yang dipompa meningkat, yang pada akhirnya dapat menyebabkan hipertensi(Budiyanto *et al*., 2023).

Menurut asumsi stres pada dasarnya merupakan reaksi fisik, reaksi ini dapat dipicu oleh masalah yang bersifat pribadi mulai dari ekonomi, permasalahan di keluarga, sosial, tekanan dari lingkungan, serta akibat penyakit yang dimiliki, kemampuan responden dalam mengelola stres sangat menentukan tingkat kesehatan yang dimiliki. Gangguan kesehatan terutama hipertensi bisa terjadi jika stress dalam jangka waktu lama.

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan Tingkat PengetahuanDengan Kejadian Hipertensi Di Poliklinik RS Graha Husada Bandar Lampung.

Berdasarkan tabel 4 data analisa mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian hipertenti Di Poliklinik RS Graha Husada Bandar Lampung didapatkan responden dengan tingkat pengetahuan baik dengan kejadian hipertensi sebanyak 4

responden (26,7%) dan kejadian tidak hipetensi sebanyak 11 responden (73,3%), tingkat pengetahuan cukup dengan hipertensi sebanyak 10 responden (62,5%) dan tidak hipertensi sebanyak 6 responden (37,5%), sedangkan tingkat pengetahuan kurang dengan hipertensi sebanyak 22 responden (91,7%) dan tidak hipertensi sebanyak 2 responden (8,3%). Hasil analisis diperoleh bahwa nilai Sig *atau p-value* sebesar (<0,001) < 0,05 maka hipotesis nol (Ho) akan ditolak. Ini menunjukkan bahwa secara statistik, terdapat hubungan yang signifikan antara Tingkat PengetahuanDengan Kejadian Hipertensi. Mayoritas responden dengan tingkat pengetahuan yang kurang banyak menderita hipertensi. Pemahaman terkait hipertensi kurang didapatkan dari lingkungan sekitar, ruang lingkup yang terbatas juga manjadi penyebab kurangnya informasi yang diterima. Sebagian responden dengan tingkat pengetahuan yang cukup ataupun baik, ada yang menderita hipertensi karena responden tersebut cenderung mengabaikan informasi yang mereka terima, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu mulai dari pengaruh lingkungan sekitar, kepercayaan, dukungan keluarga yang kurang, meminum obat hanya pada saat tekanan darah tinggi dan jarang berolahraga.

Pengetahuan atau kognitif merupakan aspek penting dan faktor internal dalam pembentukan tindakan dan perilaku seseorang. Perilaku seseorang akan berpengaruh pada kondisi kesehatannya. Semakin meningkatnya pemahaman responden tentang hipertensi, semakin besar kemungkinan mereka untuk menunjukkan perilaku yang lebih baik dalam mengelola hipertensi, sehingga tekanan darahnya dapat terjaga dengan baik (Wiranto *et al*., 2023). Pengetahuan dapat mempengaruhi penderita hipertensi dalam menghadapi penyakit yang mereka alami serta dalam mencegah komplikasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferlinda (2021) Gambaran Pengetahuan, Sikap, Gaya Hidup, dan Dukungan Keluarga pada Penderita Hipertensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden sebanyak 57,4% memiliki pengetahuan rendah mengenai hipertensi. Usia dan faktor pendidikan terakhir yang dimiliki responden teridentifikasi sebagai faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dan sikap responden, serta gaya hidup yang dimiliki responden dipengaruhi oleh pekerjaan dan dukungan keluarga responden. Sehingga ada hubungan antara pengetahuan dengan penyakit hipertensi. Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Anshari (2021) Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan dengan Kejadian Penyakit Hipertensi yang menunjukan mayoritas dengan pengetahuan baik sebanyak 87,5%. Responden mayoritas memiliki pendidikan yang

cukup baik dan dapat menerima informasi terkait hipertensi dengan baik sehinngga mempengaruhi sikap dan tindakan yang akan diambil oleh responden.

Menurut asumsi tingkat pengetahuan responden mayoritas kurang karena kurangnya informasi dan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dari responden tersebut. Kurangnya pengetahuan responden tentang penyakit hipertensi dapat memengaruhi partisipasi responden dalam upaya pencegahan dan penanggulangan hipertensi. Seperti yang kita ketahui, tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap status kesehatan, di mana seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang pencegahan penyakit dan kesadaran yang lebih tinggi terhadap masalah kesehatan. Dalam penelitian ini tingkat pendidikan yang dimiliki responden dengan mayoritas tingkat SMA dengan jumlah responden sebanyak 22 responden (40%) dan pendidikan SMP sebanyak 14 responden (25,5%). Seiring dengan bertambahnya informasi dan pengetahuan yang didapatkan terkait penyakit hipertensi akan menambah wawasan dan kesadaran dari responden dalam pencegahan dan penanganan dari kejadian hipertensi. Selain itu untuk umur responden mayoritas berkisar pada umur 40-60 tahun (52,7%). Hal ini juga mempengaruhi pemahaman responden yang kurang karena sulitnya menerima informasi dan daya ingat yang sudah mulai berkurang.

b. Hubungan Sikap Dengan Kejadian Hipertensi Di Poliklinik RS Graha Husada Bandar Lampung.

Berdasarkan tabel 5 data analisa mengenai hubungan sikap dengan kejadian hipertenti Di Poliklinik RS Graha Husada Bandar Lampung didapatkan responden dengan sikap yang baik dengan kejadian hipertensi sebanyak 3 responden (30%) dan kejadian tidak hipetensi sebanyak 7 responden (70%), sikap yang cukup dengan kejadian hipertensi sebanyak 18 responden (64,3%) dan tidak hipertensi sebanyak 10 responden (35,7%), sedangkan sikap yang kurang dengan kejadian hipertensi sebanyak 15 responden (88,2%) dan tidak hipertensi sebanyak 2 responden (11,8%). Hasil analisis diperoleh bahwa nilai Sig *atau p-value* sebesar (0,001) < 0,05 maka hipotesis nol (Ho) akan ditolak. Ini menunjukkan bahwa secara statistik, terdapat hubungan yang signifikan antara SikapDengan Kejadian Hipertensi.

Responden cenderung mengabaikan atau tidak patuh meminum obat mesti mereka mengetahui hal tersebut dapat mempengaruhi tekanan darah menjadi tidak normal.Pemahaman akan pengendalian hipertensi cenderung diabaikan karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, sebagian responden merasa lelah harus kerumah sakit atau pelayanan kesehatan untuk rutin mengecekan tekanan ataupun untuk mendapat

terapi yang bisa mengendalikan hipertensi, responden merasa bosan harus meminum obat setiap hari, ada sebagian lagi responden memang memiliki sikap yang kurang dalam pegendalian hipertensi seperti jarang berolahraga, masih mengkonsumsi makanan yang tinggi garam. Namun ada juga responden dengan sikap yang baik maupun cukup tetapi terkena hipertensi karena dipengaruhi faktor lain seperti stress dan dipengaruhi oleh lingkungan.

Sikap (attitude) merupakan sesuatu yang terkait dengan objek tertentu, yang dapat mencakup pandangan atau perasaan terhadap sesuatu, dan memberikan kecenderungan bagi seseorang untuk bertindak atau berperilaku. Sikap juga mencerminkan kesiapan individu untuk merespons dan bertindak didalam lingkungan tersebut (Trisna & Musiana, 2023). Hipertensi dapat kambuh jika penderita tidak dapat mengadopsi sikap yang dapat mencegah terjadinya kekambuhan. Faktor utama dalam kekambuhan tersebut adalah ketidakpatuhan terhadap tindakan pencegahan dan penerapan gaya hidup sehat oleh penderita hipertensi (Ainiyah *et al*., 2019).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ferlinda (2021) dengan judul Gambaran Pengetahuan, Sikap, Gaya Hidup Dan Dukungan Keluarga Pada Penderita Hipertensi yang menunjukan hasil sebagian besar sikap kurang baik yaitu sebanyak 38 responden (55.9%) dan hanya 30 responden (44.1%) yang mempunyai sikap baik tentang pengendalian hipertensi. Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Anshari (2021) Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan dengan Kejadian Penyakit Hipertensi yang menunjukan sikap dan tindakan yang dimiliki responden baik dengan presentase 67,5%. Responden cenderung memiliki sikap yang baik yang dipengaruhi oleh pendidikan yang dimiliki sehingga mudah menerima informasi yang diterima. Ketika informasi yang diterima dapat dipahami dengan baik, maka responden akan mengambil sikap yang baik pula dalam pencegahan hipertensi.

Menurut asumsi sikap yang dimiliki responden mayoritas dengan sikap cukup dalam pencegahan hipertensi. Sikap yang dimiliki responden dalam tingkat kejadian hipertensi dimulai dari informasi yang didapatkan kemudian responden akan menyikapi hal tersebut. Sikap yang diambil responden juga dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya lingkungan responden, karena lingkungan akan mempengaruhi responden dalam berperilaku dan bertindak. Ketidakpatuhan responden dalam mengkonsumsi obat-obatan dan mematuhi diet dalam pencegahan hipertensi juga menjadi masalah yang mempengaruhi tekanan darah pada responden. Sikap responden dapat terbentuk dengan

informasi yang cukup juga dukungan dari lingkungan sekitar. Dengan bertambahnya informasi dan pengetahuan yang dimiliki diharapkan sikap responden menjadi positif.

c. Hubungan Stres Dengan Kejadian Hipertensi Di Poliklinik RS Graha Husada Bandar Lampung.

Berdasarkan tabel 6 data analisa mengenai hubungan stres dengan kejadian hipertenti Di Poliklinik RS Graha Husada Bandar Lampung didapatkan responden dengan tidak stres dengan kejadian tidak hipetensi sebanyak 9 responden (100%), stress sedang dengan kejadian hipertensi sebanyak 26 responden (76,5%) dan tidak hipertensi sebanyak 8 responden (23,5%), sedangkan stres berat dengan kejadian hipertensi sebanyak 10 responden (72,7%) dan tidak hipertensi sebanyak 3 responden (27,2%). Hasil analisis diperoleh bahwa nilai Sig *atau p-value* sebesar (0,004) < 0,05 maka hipotesis nol (Ho) akan ditolak. Ini menunjukkan bahwa secara statistik, terdapat hubungan yang signifikan antara StresDengan Kejadian Hipertensi. Mayoritas responden dengan tingkat stress sedang dan juga berat mengalami hipertensi, dengan posisi pertama diduduki oleh ibu rumah tangga 15 responden (27,2%), karyawan 11 responden (20%) dan buruh dengan 10 responden (18,2%), hal ini dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, tuntutan untuk mengurus rumah tangga dengan sempurna,tekanan pekerjaan, permasalahan ekonomi sehingga responden merasa kesulitan mengatasi permasalahan yang dihadapi. Sedangkan responden yang memiliki stress tetapi tekanan darah dalam batas normal, dipengaruhi oleh dukungan lingkungan yang baik.

Stres dapat meningkatkan resistensi kardiovaskular perifer serta aktivitas sistem parasimpatis. Ketika tubuh secara fisiologis terancam, kelenjar pituitari akan mengirimkan hormon endokrin ke dalam darah. Hormon-hormon ini berfungsi untuk merangsang produksi adrenalin dan hidrokortison, yang membantu tubuh beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Aktivitas saraf simpatik yang terjadi saat seseorang melakukan aktivitas juga berperan dalam memicu stres. Peningkatan aktivitas saraf simpatik akan menyebabkan tekanan darah meningkat. Pada lansia, stres sering kali disebabkan oleh faktor psikologis, seperti kecemasan, depresi, dan kebingungan (Febriyanti et al., 2024).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aristina (2023) yang berjudul Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Hipertensi Pada Usia Dewasa Awal dengan hasil terdapat hubungan antara tingkat stres dengan kejadian hipertensi pada dewasa awal. Dalam penelitian ini stress terjadi karena pekerjaan yang dimiliki oleh responden, mayoritas responden dengan pekerjaan wiraswasta. Rasa takut akan

kegagalan dalam menjalankan usaha akan memicu kesehatan responden menjadi terganggu akibat stress yang dialami. Selain itu pendidikan terakhir responden mayoritas SMP, hal ini mempengaruhi responden dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi sehingga dapat memicu stress dan mengganggu kesehatan.

Menurut asumsi stres yang dimiliki responden mayoritas stres sedang. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain masalah ekonomi, konflik dalam keluarga, sosial, tekanan dari lingkungan, serta akibat penyakit yang dimiliki. Tingkat stres yang dialami seseorang dapat memengaruhi kondisinya dan berpotensi menyebabkan hipertensi, mulai dari pra-hipertensi hingga hipertensi. Jika kondisi ini tidak dikendalikan dengan baik akan berakibat fatal. Kemampuan responden dalam mengelola stres sangat menentukan tingkat kesehatan yang dimiliki.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pada penderita hipertensi di Poliklinik RS Graha Husada sebagian besar 24 (43,6%) dengan tingkat pengetahuan kurang.
2. Diketahui distribusi sikap penderita hipertensi pada kejadian hipertensi di Poliklinik RS Graha Husada sebaguan besar 28 (50,9%) dengan sikap cukup.
3. Diketahui distribusi Stres pada penderita hipertensi di Poliklinik RS Graha Husada sebesar 36 (65,5%) dengan tingkat stres sedang.
4. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian hipertensi di Poliklinik RS Graha Husada Bandar Lampung dengan *p-value* 0,000 < (0,05).
5. Diketahui hubungan sikap dengan kejadian hipertensi di Poliklinik RS Graha Husada Bandar Lampung *p-value* 0,007 < (0,05).
6. Diketahui hubungan stres dengan kejadian hipertensi di Poliklinik RS Graha Husada Bandar Lampung *p-value* 0,033 < (0,05).

Saran

1. Bagi Responden

   Responden dapat menambah informasi dan pengetahuan tentang penanganan dan pencegahan terkait kejadian hipertensi. Serta dapat membantu responden untuk mengontrol tekanan darah dan kepatuhan minum obat guna mengontrol tekana darah responden.
2. Bagi Universitas Aisyah Pringsewu

Universitas Aisyah Pringsewu dapat menambah kepustakaan dan dapat menjadi pertimbangan penelitian dengan variabel berbeda pada penelitian selanjutnya khususnya tentang tingkat pengetahuan hipertensi, sikap dan stres dengan kejadian hipertensi.

3. Bagi RS Graha Husada

   RS Graha Husada dan staff poli dapat lebih memperhatikan pengetahuan responden terkait hipertensi dengan cara membagikan *leaflet* maupun brosur mengenai pencegahan dan penanganan hipertensi, serta melakukan asuhan keperawatan yang berkaitan dengan masalahyang dialami responden seperti masalah psikologis, sosial dan spiritual. Agar terciptanya sikap yang baik dan menekan tingkat stress agar tidak terjadi hipertensi maupun komplikasi.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

   Dalam penelitian ini menunjukan tingkat pengetahuan kurang, sikap yng cukup dan tingkat stress sedang. Sehingga peneliti selanjutnya diharapkan dapat membedakan variabel terkait faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan, sikap dan stres yang dapat menimbulkan hipetensi karena keterbatasan dalam penelitian. Serta peneliti selanjutnya dapat melanjutkan dan mengembangkan penelitian ini dengan menambah variabel yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan, sikap dan stress terkait hipertensi.

6. DAFTAR REFERENSI

Ainiyah, N., Wijayanti, L., Keperawatan, F., & Kebidanan, D. (2019). Relationship attitude of hypertension with the frequency of recurrence hypertension in the hypertension patient in RW 06 Karah Kecamatan Jambangan Surabaya. *Jurnal Ilmiah Keperawatan, 5*(1), 47–53.

Alini, T. (2021). Hubungan pengetahuan dengan sikap ibu hamil tentang buku KIA. *Jurnal Genta Kebidanan, 6*(2).

Ardiyanti, N. L. Y. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan hipertensi dengan self-management pada pasien hipertensi di wilayah kerja UPTD Puskemas Mengwi II.

Ayu. (2021). Analisis klasifikasi hipertensi dan gangguan fungsi kognitif pada lanjut usia. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan, 6*(2), 131–136.

Budiyanto, D., Agustina, W., & Susanti, N. (2023). Hubungan antara tingkat stres dengan hipertensi di Dusun Danurojo Desa Gondoruso Kabupaten Lumajang. *Jurnal Kesehatan, 4*(2), 148–157.

Febriyanti, H., Nuraeni, S., & Sabarguna, B. (2024). Analisis hubungan tingkat stres dengan kejadian hipertensi pada lansia. *Jurnal Keperawatan, 16*(2), 599–608.

Hastutik. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan dengan tekanan darah pada penderita hipertensi di ruang rawat inap RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun.

Maidiana, M. (2021). ALACRITY: Journal of Education. *Journal of Education, 1*(2), 20–29.

Sugestina, N. (2023). Hubungan pengetahuan penderita hipertensi dengan pengendalian tekanan darah.

Sugiyanto, & Husain. (2022). Hubungan tingkat stres terhadap kejadian hipertensi pada lansia. *Jurnal Kesehatan, 1*(4), 543–552.

Trisna, E., & Musiana, M. (2023). Hubungan sikap dan perilaku lansia dengan kejadian hipertensi pada lansia. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal, 3*(4), 963–972.

Utami, A. G., Kurniawan, W. E., & Wirakhmi, I. N. (2021). Pengaruh terapi relaksasi Benson terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi.

Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixed method). *Jurnal Pendidikan Tambusai, 7*(1), 2896–2910.

Wijayanti, D., Purwati, A., & Retnaningsih, R. (2024). Hubungan pengetahuan dengan sikap ibu hamil tentang pemanfaatan buku KIA. *Jurnal Asuhan Ibu dan Anak, 9*(2), 67–74.

Wiranto, E., Tambunan, L. N., & Baringbing, E. P. (2023). Hubungan pengetahuan dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Jekan Raya Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Surya Medika, 9*(1), 226–232.